

Efektivitas Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Almukhlisin Purwosari

Umi Rohmawati

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent: umirahma0503@gmail.com

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Effectiveness, Learning, Learning Interest, Problem Solving*

This study aims to determine the implementation and analyze the strengths and weaknesses of problem-solving-based Fiqh learning assessment at Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin Purwosari. The study used a qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the application of the problem-solving method encourages active student involvement in the learning process and fosters creativity and critical thinking skills in understanding Fiqh material. Unlike the one-way lecture method, in this learning approach, the teacher plays more of a facilitator role. The learning process focuses on discussions, case studies, and problem-solving relevant to everyday life. This makes learning more contextual and meaningful. Students are not only required to memorize Fiqh laws but also to understand and apply them rationally. This study also found that the problem-solving method has a positive impact on material comprehension, increases learning interest, and develops students' logical thinking skills. However, several obstacles exist, including the need for more time and less than optimal learning outcomes for students who tend to be passive. However, overall, this method is considered effective and relevant for developing critical and responsive thinking patterns regarding religious issues, thereby strengthening students' religious competence in the modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan serta menganalisis kelebihan dan kekurangan penilaian pembelajaran Fiqih berbasis *problem solving* di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin Purwosari. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi Fiqih. Berbeda dari metode ceramah yang bersifat satu arah, dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran difokuskan pada diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Efektivitas, pembelajaran, Minat belajar, *Problem Solving*

Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal hukum-hukum Fiqih, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya secara rasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa metode *problem solving* memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, meningkatkan minat belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis peserta didik. Namun demikian, terdapat beberapa kendala, antara lain kebutuhan waktu yang lebih lama dan kurang optimalnya hasil pembelajaran bagi siswa yang cenderung pasif. Meski begitu, secara keseluruhan metode ini dinilai efektif dan relevan untuk membentuk pola pikir kritis dan responsif terhadap persoalan keagamaan, sehingga dapat memperkuat kompetensi religius peserta didik di era modern.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terencana guna mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran agar mampu berperan optimal dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara.¹ Sementara itu, pembelajaran pada dasarnya adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik melalui pertemuan langsung (tatap muka) maupun melalui cara tidak langsung. Belajar adalah kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu. Proses belajar dapat dilakukan secara mandiri, terutama dalam bidang ilmu tertentu. Namun, untuk bidang ilmu yang lebih kompleks, kehadiran orang lain sebagai pengajar sangat diperlukan. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran utama dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Selain itu, pendidik juga memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, yakni sebagai fasilitator, pembimbing, pengelola, motivator, demonstrator, serta penilai.²

Belajar adalah proses di mana individu mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, mengajar merupakan aktivitas memberikan arahan atau bimbingan kepada peserta didik, di mana peserta didik sendiri yang aktif menjalani proses belajar, seperti mendengarkan penjelasan guru, membaca literatur, menyaksikan demonstrasi, dan aktivitas lainnya. Metode pembelajaran *problem solving* turut diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Penerapan metode ini oleh guru fiqih disesuaikan dengan materi ajar dan, yang terpenting, dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Teori belajar merupakan kajian yang membahas tentang proses interaksi pembelajaran pendidik dan peserta didik dalam penerapan berbagai metode yang telah dirancang sebelumnya. Dalam praktiknya, penerapan teori belajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan.³

Dalam konteks pembelajaran fiqih, kendala yang sering muncul meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang tidak memadai, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta proses evaluasi yang belum optimal.⁴ Beragam persoalan tersebut tentu memerlukan solusi, salah satunya dengan menerapkan teori-teori belajar dalam kegiatan pembelajaran fiqih. Namun, penerapan teori belajar itu sendiri juga menghadapi tantangan, seperti rendahnya kualitas layanan, mutu pendidikan yang belum maksimal, minimnya literasi, serta keterbatasan kemampuan baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.⁵ Metode ini menyajikan materi pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik awal yang dianalisis dan disimpulkan oleh peserta didik untuk menemukan solusi.⁶ Metode *problem solving* tidak hanya sebagai teknik mengajar, tetapi juga sebagai cara berpikir logis dan ilmiah. Masalah dapat berasal dari guru maupun peserta didik, kemudian dibahas sebagai bagian dari proses belajar berdasarkan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi.

¹ Fatwa Mega Annisa and Widya Nusantara, "Implementasi Kegiatan Parenting 'Home Activities' Pada Kelompok Bermain Nusa Indah Di Masa Pandemi Covid-19," *J+ Plus Unesa* 10, no. 2 (2021): 139–50.

² Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023):

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

⁴ Moh Abid Mabrur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet," *Tamaddun* 4, no. 2 (2016): 69–92, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.g841>.

⁵ Kurnia Budiyan, M Zaim, and Harris Effendi Thahar, "Teori-Teori Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad Ke-21," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2471–79

⁶ Rifa Hanifa Mardhiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12, no. 1 (2021): 187–93.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأُولَى وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا لَا يَأْلَى

Artinya :

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”⁷

Pembelajaran dengan metode pemecahan masalah bertujuan untuk mendorong siswa memaksimalkan daya pikir dan nalar mereka, sehingga terbiasa berpikir aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Pada proses pembelajaran fiqh seringkali peserta didik merasa bosan karena pembahasan pendidik yang tidak berinovasi dan monoton, sebelum diterapkan metode problem solving, pembelajaran fiqh menggunakan metode yang sama hal nya seperti pelajaran yang lain, yaitu menggunakan metode ceramah, metode ini seringkali membuat peserta didik mengantuk di dalam kelas dan cenderung kurang diperhatikan Tujuan dari seluruh proses pembelajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.⁸

Pembelajaran dianggap efektif bila peserta didik mampu menyerap materi, mempraktikkannya, dan memperoleh kompetensi secara optimal. Hal ini juga berarti guru dapat menggunakan waktu secara efisien dengan hasil belajar yang maksimal. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah penerapan strategi dan metode yang tepat. Menjadikan masalah sebagai titik awal untuk dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik.⁹ *Problem solving* bukan hanya metode mengajar, melainkan juga pendekatan berpikir. Prosesnya dimulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Masalah yang dibahas bisa berasal dari guru atau peserta didik, lalu dijadikan bahan diskusi dan latihan pemecahan masalah sebagai bagian dari proses belajar. Masalah tersebut dirumuskan berdasarkan topik yang terdapat dalam mata pelajaran. Metode pemecahan masalah bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir dengan mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, metode ini dapat disimpulkan sebagai pendekatan yang dirancang untuk menstimulasi siswa dalam menyelesaikan masalah secara tepat dan penuh tanggung jawab.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, fokus utamanya yaitu dengan pengumpulan data berbentuk Observasi dan Wawancara. Jenis penelitian ini juga observasi langsung ke lapangan, artinya Penelitian yang secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, Lembaga. Berdasarkan keterangan tersebut peneliti mengadakan penelitian lapangan, di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin Purwosari Pasuruan. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pada tiga hal yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan mekanisme biologis dan psikologis secara kompleks, terutama dalam proses pengamatan dan pengingatan¹¹. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh serta peserta didik kelas Madin 6 di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung implementasi metode pembelajaran problem solving dalam kegiatan belajar mengajar.¹²

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui komunikasi tatap muka. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan guru Fiqh dan peserta didik kelas Madin di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin, guna menggali data terkait peran metode problem solving dalam

⁷ Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Menara Kudus, 2005, hal 45

⁸ Siti Hawa Saleh, *Hikayat Banjar* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kementerian Pendidikan, 1991).

⁹ Ii Wartini, Hilman Mangkuwibawa, and Cecep Anwar, “Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika,” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018):

¹⁰ Ali Miftakhu, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme,” *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

¹¹ Sugiyono, metode penelitian kualitatif R&D, cet 14 (Bandung: Alfabeta, 2011) Halaman 124

¹² Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

proses pembelajaran Fiqih. Metode dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data visual berupa foto dan video yang merekam aktivitas pembelajaran selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berfokus pada penerapan media pembelajaran Fiqih berbasis problem solving dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik di Madrasah Diniyah Al-Mukhlisin.¹³

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Madrasah Diniyah Almukhlisin Purwosari

Madrasah Diniyah (Madin) Al-Mukhlisin merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berilmu dan berakhlakul karimah di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini resmi didirikan pada tahun 2005 dan beralamat di Jalan Sekolah, Dusun Kademangan, Desa Kertosari RT 03 RW 02, dengan kode pos 67162. Untuk keperluan komunikasi, madrasah ini dapat dihubungi melalui email resmi di alamat: madinalmukhlisinkertosari@gmail.com. Madin Al-Mukhlisin berada dalam naungan Masjid Al-Mukhlisin dan memiliki lokasi strategis yang mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Di bawah kepemimpinan Ustad Saiful Hadi, madrasah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi jumlah santri, tenaga pengajar, maupun kualitas pembelajaran.¹⁴

Saat ini, Madin Al-Mukhlisin memiliki total tenaga pendidik sebanyak 12 orang, terdiri dari 6 ustad, 5 ustadzah, dan 1 operator. Mereka adalah sosok-sosok yang berdedikasi tinggi dalam mendidik dan membimbing para santri dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan keteladanan. Jumlah keseluruhan santri yang menimba ilmu di madrasah ini mencapai 132 orang, yang terdiri dari 60 santri laki-laki dan 72 santri perempuan.¹⁵ Komposisi ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Untuk menunjang proses belajar mengajar, Madin Al-Mukhlisin telah menyediakan 6 ruang kelas yang terletak di lingkungan Masjid Al-Mukhlisin. Suasana lingkungan yang religius dan kondusif menjadikan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan spiritualitas santri lebih terbangun. Fasilitas yang ada terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak dan memadai.¹⁶

Madin Al-Mukhlisin dikenal sebagai salah satu madrasah diniyah terbaik di Desa Kertosari. Reputasi ini diperoleh karena konsistensinya dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan sistematis, serta keberadaannya yang telah melewati berbagai tantangan sejak awal pendiriannya. Salah satu ciri khas dari madrasah ini adalah adanya jenjang pendidikan tingkat *wusthiyah*, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memilih madrasah ini sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Lebih dari itu, Madin Al-Mukhlisin juga telah menorehkan prestasi yang membanggakan. Beberapa kali santri dari madrasah ini berhasil meraih penghargaan dalam berbagai ajang kompetisi keagamaan di tingkat kecamatan. Hal ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan madrasah dalam mendidik, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa santri-santri Al-Mukhlisin mampu bersaing dan menunjukkan kualitasnya di tingkat yang lebih luas. Dengan semangat keikhlasan, visi keislaman yang kuat, serta dukungan dari masyarakat dan tokoh agama setempat, Madin Al-Mukhlisin terus berupaya menjadi lembaga pendidikan diniyah yang unggul, mandiri, dan berdaya saing. Keberadaannya menjadi bagian penting dalam membangun karakter generasi muda muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁷

B. Metode Problem Solving

Metode *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui proses identifikasi masalah, analisis penyebab, pencarian alternatif solusi, dan pengambilan keputusan secara mandiri atau kolaboratif. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada penyampaian materi secara satu arah dari guru ke siswa,

¹³ Dja'man Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.130

¹⁴ Maulidya Hifdzatur Rifsanjani, "OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022).

¹⁵ Anri Saputra, Saiful Akhyar Lubis, and Mental, "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik," *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93.

¹⁶ Mohamad Faisal Subakti, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022).

¹⁷ Dedi Supriadi, Akhmad Alim, and Abdu Rahmat Rosyadi, "Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1720>.

problem solving lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung memecahkan masalah. Secara umum, metode *problem solving* terdiri atas beberapa tahapan penting, yaitu: (1) identifikasi masalah; (2) merumuskan masalah; (3) mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan; (4) merancang berbagai alternatif solusi; (5) memilih dan menerapkan solusi terbaik; dan (6) mengevaluasi hasil solusi yang diterapkan. Tahapan ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir sistematis dan logis.¹⁸

Salah satu keunggulan utama metode *problem solving* adalah kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Peserta didik yang terbiasa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah akan memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan serta kemampuan untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Di samping itu, metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini menjadi sangat penting karena dapat membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif merupakan salah satu kompetensi kunci yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini banyak diintegrasikan dalam kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹⁹

Implementasi metode *problem solving* sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, studi sosial, bahkan pendidikan agama. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat memberikan permasalahan kontekstual yang membutuhkan pemahaman konsep dan penerapan strategi tertentu untuk diselesaikan. Dalam pendidikan agama Islam, guru dapat menghadirkan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk didiskusikan dan dicari solusinya berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan aplikatif. Namun demikian, penerapan metode ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Guru harus mampu memilih masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai. Di samping itu, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri karena proses pemecahan masalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama, sehingga guru perlu melakukan pendampingan yang intensif untuk memastikan seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif.²⁰

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Mereka yang terlibat dalam proses pemecahan masalah cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam, keterampilan berpikir yang lebih baik, dan sikap belajar yang lebih positif. Bahkan, dalam jangka panjang, peserta didik yang terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru dapat menggabungkan metode *problem solving* dengan strategi pembelajaran lain, seperti diskusi kelompok, presentasi, simulasi, dan *project based learning*. Kombinasi ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pemecahan masalah, misalnya melalui penggunaan media interaktif, forum daring, atau aplikasi simulasi. Dengan demikian, metode *problem solving* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga sangat potensial dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan metode ini agar dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik.²¹

C. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fikih merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntunan syariat. Fiqih tidak hanya mempelajari

¹⁸ Siti Zulfatunnisa, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waṣāya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)," *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah LAIN Ponorogo)* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

¹⁹ Triana Rosalina Noor, "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural," *Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.

²⁰ Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu," *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9.

²¹ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2018): 67, <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.

hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga menyangkut aspek praktis kehidupan sehari-hari seperti tata cara ibadah, muamalah, adab, dan akhlak.²² Oleh karena itu, pembelajaran fikih bertujuan membimbing peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, benar, dan sesuai dengan konteks zaman. Secara bahasa, “fikih” berarti pemahaman yang mendalam, sementara dalam istilah syar’i, fikih merujuk pada pengetahuan tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Pembelajaran fikih menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan formal di madrasah atau sekolah Islam, fikih diajarkan sebagai mata pelajaran inti yang memiliki struktur materi yang sistematis, mulai dari bab thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, hingga aspek muamalah dan jinayah.²³

Tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah menanamkan kesadaran hukum Islam dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu membedakan antara yang halal dan haram, yang wajib dan sunnah, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan memahami hukum Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui kewajiban-kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi pribadi yang adil, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, pembelajaran fikih memerlukan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif. Guru sebagai fasilitator harus mampu menjelaskan konsep-konsep hukum Islam dengan bahasa yang mudah dipahami, relevan dengan realitas peserta didik, dan disertai dengan contoh-contoh aplikatif. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi ibadah, dan praktik langsung sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi fikih. Misalnya, dalam bab shalat, peserta didik tidak cukup hanya memahami teori rukun dan syaratnya, tetapi juga harus dilatih secara langsung melalui praktik bersama.²⁴

Di era digital saat ini, pembelajaran fikih juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video tutorial ibadah, aplikasi fikih interaktif, hingga forum diskusi daring untuk memperkaya materi dan memperluas jangkauan pembelajaran. Selain itu, pendekatan interdisipliner dapat diterapkan untuk mengaitkan fikih dengan bidang ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi, atau kesehatan, sehingga peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam sangat relevan dalam menjawab problematika modern. Salah satu tantangan dalam pembelajaran fikih adalah munculnya perbedaan pendapat dalam masalah-masalah cabang (furu’iyah). Dalam hal ini, guru perlu menanamkan sikap tasamuh (toleransi) dan mengajarkan bahwa khilafiyah merupakan bagian dari kekayaan intelektual dalam tradisi Islam yang harus dihargai. Peserta didik juga perlu dikenalkan pada berbagai mazhab fikih agar memiliki pandangan yang luas dan terbuka dalam memahami perbedaan.²⁵

Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pembelajaran fikih juga harus membentuk sikap religius, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan syariat. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika guru mampu menunjukkan sikap hidup sesuai dengan ajaran fikih, peserta didik akan lebih mudah memahami makna ibadah dan hukum Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran fikih bukan hanya sebuah kewajiban akademik, melainkan juga media penting untuk membentuk pribadi muslim yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan zaman yang kompleks, pembelajaran fikih yang kontekstual, kreatif, dan inspiratif menjadi kunci untuk menjaga generasi muda tetap berada di jalan yang diridhai Allah SWT, serta mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.²⁶

D. Efektivitas Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Almukhlisin Purwosari

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk menyusun dan merancang hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

²² Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

²³ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong,” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

²⁴ Acep Nurlaeli, “NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL,” *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44.

²⁵ M Jamhuri, “Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada” 2 (2017): 311–24.

²⁶ Nurlaeli, “NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL.”

Guru, sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas pencapaian belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi serta dedikasi maksimal dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik guna mencapai hasil belajar yang optimal di lingkungan sekolah. Perencanaan ini mencakup pemilihan metode pembelajaran, penyusunan materi ajar, strategi evaluasi, serta penataan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan persiapan yang matang, kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan, sehingga berpengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap²⁷.

strategi pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru terutama dalam proses belajar mengajar, sebagaimana guru tersebut menyampaikan materi dengan berbagai variasi yang menarik perhatian peserta didik dan mampu menguasai materi yang disampaikan dengan tujuan agar mudah dimengerti sehingga menghasilkan hal yang memuaskan bagi peserta didik. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu, strategi pengorganisaian pembelajaran, startegi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran²⁸ Setelah pendidik melakukan perencanaan pembelajaran, tahapan berikutnya adalah pelaksanaan dan penilaian. Dalam hal ini, guru menggunakan metode problem solving sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan dampak positif dalam proses penyampaian materi. Guru memberikan informasi bahwa Metode problem solving dalam pembelajaran fiqih ini, guru menjadi tidak harus terlalu ceramah panjang lebar dalam menyampaikan bab syarat sah Thoharoh/bersuci. Karena setiap santri sudah diberikan persoalan yang didiskusikan dengan temannya, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya tadi, jadi guru hanya menguatkan materi saja apabila penyampaian dari santri belum sempurna, atau ada dari beberapa santri yang belum faham.

Dari pernyataan tersebut, metode ini membantu guru mengurangi dominasi ceramah dalam kelas. Siswa lebih dilibatkan secara aktif dalam menemukan jawaban melalui diskusi kelompok dan presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan penguat materi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Pelaksanaan Metode Problem Solving Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran problem solving memerlukan kesiapan ekstra dari guru. Beberapa tahapan penting dalam pelaksanaannya. Langkah pertama dalam metode ini adalah proses identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru berperan dalam membimbing siswa agar dapat memahami berbagai aspek permasalahan. Guru membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang isu yang dihadapi, menganalisisnya, mengajukan pertanyaan, menelaah keterkaitan antar data, membuat pemetaan masalah, serta merumuskan beberapa hipotesis sebagai kemungkinan solusi.

Tahap ini melibatkan peran aktif guru dalam membimbing siswa untuk mengamati informasi atau data yang sudah tersedia maupun yang belum diketahui. Siswa didorong untuk mencari dan menyeleksi informasi relevan dari berbagai sumber, sehingga pada akhirnya dapat menyusun rumusan masalah yang jelas dan terfokus. Pada bagian ini, guru membantu siswa dalam mencari berbagai kemungkinan solusi atas permasalahan. Kegiatan seperti diskusi terbuka (brainstorming), eksplorasi alternatif dari berbagai sudut pandang, dan analisis terhadap opsi-opsi yang tersedia dilakukan agar siswa dapat memilih solusi yang paling tepat dan efektif. Setelah solusi dipilih, siswa dibimbing untuk melaksanakan langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan strategi yang telah disepakati. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan bimbingan dari guru agar siswa mampu menyelesaikan masalah dengan sistematis dan terstruktur. Tahap akhir ini merupakan proses evaluasi di mana guru membimbing siswa untuk menelaah kembali langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Siswa diajak untuk mengecek apakah proses

²⁷ Prawiradilaga, Dewi S. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013

²⁸ Sergius Lay, Kristiana Mendrofa, and Patria Fidema Warni Mendrofa, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP N.1 Hiliserangkai - Nias," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 145–52,

dan hasilnya sudah tepat, lengkap, dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengevaluasi sejauh mana strategi yang digunakan berdampak terhadap pemecahan masalah.²⁹

Pembelajaran yang menerapkan pendekatan *problem solving* membiasakan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan secara terampil. Kemampuan ini merupakan bekal penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, lingkungan sosial, maupun dunia kerja. Melalui metode *problem solving*, proses pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada peserta didik. Mereka didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam memahami serta menyelesaikan permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang tanggap terhadap isu-isu keagamaan dan mampu menggunakan pemikiran logis serta inovatif dalam mencari solusi yang tepat.

Secara umum, salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Model seperti ini cenderung membatasi potensi belajar siswa, karena peserta didik hanya menerima dan menghafal materi tanpa diberi ruang untuk berpikir mandiri atau mengembangkan wawasan secara luas. Pola pembelajaran yang bersifat pasif ini dinilai kurang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang aktif dan inovatif. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dalam rangka mencetak generasi yang unggul. Dalam konteks tersebut, kebijakan *Merdeka Belajar* hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut.³⁰

Penerapan metode dalam proses pembelajaran dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat individu maupun kelompok, secara mandiri maupun kolaboratif. Setiap metode yang diterapkan oleh pendidik memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya.³¹ Metode pemecahan masalah memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ketika menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat individu maupun kelompok, yang perlu diselesaikan sendiri ataupun secara kolaboratif. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk secara mandiri mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari alternatif solusi. Peran guru dalam metode ini adalah menyajikan kasus atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Metode ini mendorong mereka untuk secara cepat mengembangkan wawasan secara mandiri, serta membekali kemampuan dalam merancang dan menyelesaikan permasalahan melalui proses berpikir yang mendalam, inovatif, sistematis, dan produktif.³² Penilaian diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari kegiatan belajar mengajar dalam suatu mata pelajaran telah tercapai. Hasil belajar diperoleh setelah suatu program pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari proses belajar mengajar dalam suatu mata pelajaran telah tercapai. Hasil belajar tersebut umumnya diukur melalui tes yang mencerminkan kemampuan, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, serta potensi individu yang diperoleh di sekolah, dan biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Tes juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong motivasi siswa agar dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik.

²⁹ Studi et al., jurnal pendidikan "Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran." hal 21

³⁰ N Novitasari, M Ramli, and Maridi, "Penyusunan Assessment Problem Solving Skills Untuk Siswa SMA Pada Materi Lingkungan," *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 2015, 519–25.

³¹ Nadi, C. Y., W. Agustina & S. Saputro. (2016). Pengaruh Metode Problem Solving Secara Algoritmik dan Heuristik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Kemampuan Metakognisi Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA di SMA N 5 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(1):125- 133

³² Hendrawan, K. A. D., Suarni, N. K., & Sudiana, I. W. (2013). Pengaruh metode problem solving terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD gugus VII Kecamatan Tejakula. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha.*, 1(1), 1–11

Metode pemecahan masalah merupakan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan wawasan, tanpa memfokuskan penilaian pada kualitas pendapat yang disampaikan. Dalam hal ini, guru lebih menitikberatkan pada alur berpikir siswa, keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat, serta motivasi untuk terlibat aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, setiap pendapat siswa perlu dihargai sebagai bagian dari proses pembelajaran yang konstruktif.³³ Metode pembelajaran problem solving merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan pemahaman serta kemampuan siswa melalui aktivitas berpikir aktif dalam mencari solusi atas suatu permasalahan. Problem solving tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai metode berpikir yang melatih siswa untuk menganalisis, menalar, dan menarik kesimpulan secara logis³⁴

Dalam menyampaikan materi, guru sebaiknya menghubungkan konsep pembelajaran dengan hal-hal konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan semacam ini dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga perlu menciptakan ruang bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, siswa sering kali hanya berperan pasif, terbatas pada mendengarkan penjelasan, mencatat materi, dan mengerjakan tugas. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, karena interaksi didominasi oleh guru sehingga komunikasi bersifat satu arah. Pola pembelajaran semacam ini berisiko menimbulkan kejenuhan pada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran.

Metode problem solving merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan metode ini, akan tumbuh budaya berpikir dalam diri siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.³⁵ Metode problem solving mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, siswa dilibatkan secara mental dengan menelaah suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang guna menemukan solusinya. Oleh karena itu, metode ini merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan daya pikir siswa serta mendorong kreativitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi.

Model pembelajaran problem solving mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui penerapan model ini, siswa berkesempatan memperoleh informasi materi secara lebih mendalam dan tepat untuk diaplikasikan. Penggunaan model problem solving didasari oleh keunggulannya yang fokus pada pengembangan keterampilan memecahkan masalah, dengan melibatkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan aspek sikap dan nilai, seperti respon emosional, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian nilai, hingga pembentukan karakter. Sementara itu, ranah psikomotorik mencakup keterampilan praktis, meliputi kemampuan dalam bidang teknis, produksi, aktivitas fisik, sosial, manajerial, serta kemampuan intelektual yang dapat diterapkan secara nyata.³⁶

Pada saat pelaksanaan metode pembelajaran *problem solving* ini guru harus datang lebih awal untuk membagi kelompok agar waktu tidak berkurang oleh pembentukan kelompok. Hal ini dilakukan agar suasana didalam kelas tetap kondusif. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat diberikan suatu permasalahan dalam konteks kerja kelompok, sehingga mereka dapat berdiskusi dan

³³ Saurti H. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Gaung Persada Press Jakarta

³⁴ Pudjawan, K., & Ganesha, U. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving. 4(22), 132– 140.

³⁵ Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

³⁶ Milta dwi P. 2019. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal12

mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran problem solving memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis.³⁷ Metode ini merupakan pendekatan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan cara menstimulasi mereka untuk memperhatikan, mengkaji, dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, lalu menganalisisnya sebagai langkah dalam mencari solusi.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas metode problem solving dalam pembelajaran fiqih di madrasah diniyah Almukhlisin Purwosari menunjukkan adanya transformasi positif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran ini diawali dengan perencanaan yang matang, di mana guru merancang skenario pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Materi Fiqih tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikemas dalam bentuk kasus-kasus kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi yang terstruktur dan partisipatif. Siswa didorong untuk aktif dalam diskusi kelompok, mengidentifikasi persoalan, menganalisis dalil-dalil syar'i, dan merumuskan solusi berdasarkan pendekatan fiqih. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir siswa, memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk dialog dan eksplorasi. Proses evaluasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen secara logis, menyusun solusi secara sistematis, serta ketepatan dalam memahami prinsip-prinsip fiqih. Evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hasil dari penerapan metode problem solving ini sangat menggembirakan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas, kemandirian belajar, dan kemampuan menyelesaikan persoalan fiqih secara komprehensif. Mereka tidak hanya menghafal hukum-hukum fiqih, tetapi juga mampu memahami alasan di balik setiap ketentuan dan menerapkannya dalam konteks nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan ilmu dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Annisa, Fatwa Mega, and Widya Nusantara. "Implementasi Kegiatan Parenting 'Home Activities' Pada Kelompok Bermain Nusa Indah Di Masa Pandemi Covid-19." *J+ Plus Unesa* 10, no. 2 (2021): 139–50.
- Budiyanti, Kurnia, M Zaim, and Harris Effendi Thahar. "Teori-Teori Pendidikan Dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad Ke-21." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2471–79. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761>.
- Hatija, Muna. "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023): 129–40. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu." *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Jamhuri, M. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada" 2 (2017): 311–24.
- Mabrur, Moh Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet." *Tamaddun* 4, no. 2 (2016): 69–92.

³⁷ Sugianto, R. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri I 1 Kempas pada Materi Getaran, Gelombang dan Bunyi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.g841>.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhamad Rizal Zulfikar. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12, no. 1 (2021): 187–93.
- Marhayani, Dina Anika. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2018): 67. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.
- Miftakhu, Ali. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme." *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Noor, Triana Rosalina. "Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural." *Al-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 204–32.
- Novitasari, N, M Ramli, and Maridi. "Penyusunan Assessment Problem Solving Skills Untuk Siswa SMA Pada Materi Lingkungan." *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 2015, 519–25.
- Nurlaeli, Acep. "NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44.
- Rifsanjani, Maulidya Hifdzatur. "OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI." Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022.
- Saleh, Siti Hawa. *Hikayat Banjar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kementerian Pendidikan, 1991.
- Saputra, Anri, Saiful Akhyar Lubis, and Mental. "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 78–93.
- Sergius Lay, Kristiana Mendrofa, and Patria Fidema Warni Mendrofa. "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP N.1 Hiliserangkai - Nias." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 145–52. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.205>.
- Studi, Program, Pendidikan Agama, Fakultas Ilmu, and Pendidikan Agama. "Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Subakti, Mohamad Faisal. *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.
- Supriadi, Dedi, Akhmad Alim, and Abdu Rahmat Rosyadi. "Wajib Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1720>.
- Wartini, Ii, Hilman Mangkuwibawa, and Cecep Anwar. "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3519>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.
- Zulfatunnisa, Siti. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waṣaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir)." *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah LAIN Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.